KAYÊÊ
JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

eISSN 3123-996X & pISSN 3123-9951
Vol. 2, No. 1, Tahun 2026
Hal. 65-72
Homepage https://ejournal.rumohjurnal.org/index.php/kayee

Analisis Kalimat Efektif dan Tidak Efektif pada Novel "Lautan Selat Gibraltar" Karya Cakrawalavel

Lia[1], Naila Noviana[2], Etika Widi Utami[3], Afrinar Pramitasari[4]
[1,2,3,4] Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

*Email Korespodensi: lialiaa2807@gmail.com

Diterima: 01-11-2026 | Disetujui: 06-11-2026 | Diterbitkan: 08-11-2026

ABSTRACT

*The study of effective sentences in literary works requires an examination of the relationship between linguistic structure and artistic function, as character dialogue does not always adhere to the rules of standard language. This research aims to describe the forms of effective and ineffective sentences and to analyze their contextual functions within the novel *Lautan Selat Gibraltar* by Cakrawalavel. A qualitative approach with a content analysis method was employed. Data were collected through careful reading and note-taking, then analyzed by identifying sentence characteristics, categorizing them, interpreting their functions within the narrative context, and drawing conclusions. An analysis of 30 data points revealed that 17 were categorized as effective and 13 as ineffective. Effective sentences facilitate clarity of information, assertiveness, and smooth communication between characters. Conversely, forms categorized as ineffective such as repetitions, fragmented speech, and exclamations serve to express emotions, develop characters, and heighten narrative tension. These findings underscore the importance of distinguishing between structural effectiveness and the functional role of speech within a literary context, ensuring that analysis can effectively elucidate the connection between linguistic form and the creation of artistic meaning.*

Keywords: *Effective Sentences, Character Dialogue, Content Analysis, Artistic Function, Lautan Selat Gibraltar*

ABSTRAK

Kajian kalimat efektif dalam karya sastra perlu mempertimbangkan hubungan antara struktur kebahasaan dan fungsi artistik karena dialog tokoh tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kalimat efektif dan tidak efektif serta menelaah fungsi kontekstualnya dalam novel Lautan Selat Gibraltar karya Cakrawalavel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui pembacaan teliti dan pencatatan, kemudian dianalisis melalui identifikasi ciri kalimat, pengelompokan, penafsiran fungsi dalam konteks cerita, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian terhadap 30 data menunjukkan bahwa 17 data dikategorikan efektif dan 13 data dikategorikan tidak efektif. Kalimat efektif mendukung kejelasan informasi, ketegasan sikap, dan kelancaran komunikasi antartokoh. Sementara itu, bentuk yang dikategorikan tidak efektif, seperti pengulangan, tuturan terputus, dan seruan, berperan dalam mengungkapkan emosi, membangun karakter, serta memperkuat ketegangan cerita. Temuan ini menunjukkan pentingnya membedakan penilaian efektivitas struktural dan keberfungsian tuturan dalam konteks sastra agar analisis mampu menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan penciptaan makna artistik.

Kata kunci: Kalimat Efektif, Dialog Tokoh, Analisis Isi, Fungsi Artistik, Lautan Selat Gibraltar

PENDAHULUAN

Bahasa dalam praktik kehidupan sehari-hari kerap kali hanya dipahami sebagai sarana penyampaian informasi belaka. Padahal, setiap bentuk tuturan, baik lisan maupun tertulis, menyimpan lapisan makna yang jauh lebih dalam dan beragam, terutama ketika dihadirkan dalam ruang karya sastra. Hal ini memunculkan dinamika yang menarik yaitu pertemuan antara kaidah kebahasaan yang menuntut keteraturan struktur dengan kebebasan berekspresi yang menjadi jiwa karya sastra. Kedua aspek ini saling melengkapi, bukan untuk saling meniadakan. Novel sebagai karya prosa panjang menempatkan bagian dialog pada posisi yang sangat penting dan strategis. Lebih dari sekadar pengisi narasi, dialog berfungsi sebagai ruang di mana tokoh memperlihatkan ciri khas bahasanya. Cara tokoh berbicara, pemilihan kata, hingga penyusunan kalimat turut menggambarkan latar belakang sosial dan kondisi psikologis masing-masing tokoh. Dalam konteks inilah, kajian mengenai kalimat efektif menjadi sangat relevan, bukan untuk menilai benar atau salahnya bahasa tokoh cerita, melainkan untuk memahami bagaimana pengarang memanfaatkan keefektifan maupun ketidakefektifan kalimat sebagai sarana penyampaian pesan artistik. Selama ini, pembahasan mengenai kalimat efektif cenderung didasarkan pada pendekatan yang mengutamakan kepatuhan terhadap kaidah bahasa baku. Padahal, bahasa karya sastra memiliki sifat yang khas dan tidak selalu dapat diukur dengan kaidah bahasa yang berlaku umum. (Firmansyah et al., 2026) menjelaskan bahwa bahasa sastra bekerja dengan cara yang berbeda, di mana kejelasan informasi bukan satu-satunya tujuan, melainkan juga penciptaan nilai estetis dan dampak psikologis bagi pembaca. Halliday (2021) dalam perspektif semiotika sosial menyampaikan bahwa bahasa berfungsi tidak sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membangun hubungan sosial dan makna yang tergantung pada konteks penggunaannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, (Kapidin et al., 2024) juga menegaskan bahwa setiap tuturan senantiasa berhubungan dengan situasi pembicaraannya, sehingga keberhasilan sebuah kalimat tidak dapat dinilai terlepas dari konteks percakapannya. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang yang lebih luas dalam menilai efektivitas kalimat, terutama ketika kalimat tersebut berada dalam konteks karya sastra. Novel Lautan Selat Gibraltar karya Cakrawalavel menjadi objek yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang tersebut. Karya ini banyak menggunakan dialog antar tokoh untuk mengembangkan alur cerita sekaligus menggambarkan suasana batin para tokohnya. Kalimat yang disampaikan tokoh dalam percakapan tidak selalu memenuhi kaidah kalimat efektif secara tata bahasa, namun ketidakefektifan tersebut sering kali memiliki makna tersendiri yang memperkuat karakter tokoh maupun situasi yang sedang terjadi dalam cerita. Penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik serupa umumnya lebih berfokus pada pendaftaran bentuk-bentuk kalimat tanpa mendalami fungsinya secara menyeluruh dalam konteks cerita. Sementara itu, kajian yang menelaah dialog dalam karya sastra sering kali lebih banyak membahas aspek tindak tutur daripada struktur kalimatnya. Penelitian ini hadir untuk menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan menganalisis sekaligus bentuk struktur kalimat beserta fungsinya dalam konteks cerita. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan kalimat efektif dan tidak efektif dalam dialog tokoh novel beserta makna artistik yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk dan pola kalimat efektif serta kalimat tidak efektif yang terdapat dalam dialog tokoh pada novel Lautan Selat Gibraltar karya Cakrawalavel. Penelitian ini juga membahas fungsi yang dimiliki oleh kalimat efektif maupun tidak efektif dilihat dari konteks cerita dan fungsinya sebagai sarana pembentukan karakter serta suasana dalam karya

tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan perbedaan penilaian terhadap efektivitas kalimat jika ditinjau dari kaidah tata bahasa yang baku dibandingkan dengan penilaian yang didasarkan pada keberfungsian kalimat tersebut dalam situasi percakapan dalam karya sastra. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola kalimat efektif serta tidak efektif yang muncul dalam dialog antar tokoh pada novel Lautan Selat Gibraltar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis fungsi kontekstual dan makna retoris dari penggunaan kalimat efektif maupun tidak efektif yang digunakan pengarang dalam membangun karakter tokoh dan menghidupkan situasi cerita. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud memperluas wawasan dalam memahami efektivitas kalimat pada karya sastra, yaitu tidak hanya terbatas pada kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan, tetapi juga memperhatikan peran dan fungsi kalimat tersebut dalam mendukung keseluruhan cerita.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi terhadap novel Lautan Selat Gibraltar karya Cakrawalavel. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan menyeluruh dan teliti terhadap seluruh isi novel, kemudian mencatat bagian-bagian dialog yang menjadi fokus kajian serta mengelompokkannya berdasarkan karakteristik struktur kalimat yang digunakan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu penentuan ciri-ciri kalimat, pengelompokan ke dalam jenis yang sejenis, penafsiran makna dan fungsinya dalam konteks cerita, hingga penyusunan simpulan. Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana keefektifan maupun ketidakefektifan kalimat berfungsi sebagai sarana artistik, tanpa membahas secara mendalam unsur-unsur kebahasaan lain maupun unsur intrinsik novel secara keseluruhan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2026 oleh peneliti dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis tiga puluh data berupa percakapan antar tokoh yang diambil dari novel Lautan Selat Gibraltar karya Cakrawalavel. Hasil analisis menunjukkan terdapat tujuh belas pernyataan yang memenuhi kriteria keefektifan dilihat dari struktur dan kejelasannya, yaitu "Seharusnya kamu yang mati," "Semua harta peninggalan ayah dan ibu adalah milikku. Kamu harus pergi dari sini sekarang!", "Wanita itu terus memohon agar saya tidak diusir dari rumah ini," "Pria itu berusaha mencengkeram leher Selat namun belum sempat ia menyentuhnya, Selat lebih dulu menendang bagian sensitifnya hingga ia meringis menahan sakit," "Jangan bercanda denganku! Seharusnya kamu menyadari bahwa hal ini tidak akan berakhir baik bagimu," "Keluar dari rumahku sekarang! Ini rumahku dan pria di sini adalah suamiku," "Aku akan memperoleh apa yang menjadi hakku. Termasuk warisan dari kedua orang tua kita," "Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan, Sel! Masuklah ke dalam rumah yang telah memenangkan pertarunganmu itu," "Apakah kamu akan ke rumah Bu Wang?", "Iya aku di jalan ke sana sekarang," "Baiklah. Kamu naik kendaraan apa? Perlu aku jemput tidak?", "Tidak perlu, Na. Terima kasih ya," "Raquel akan mengantarku ke halte TJ," "Oh Raquel, terima kasih banyak ya," "Hati-hati, Sayang! Semoga beruntung!", "Nama lengkapku Selatania Mageswara," serta "Salam sejahtera untukmu," ujar Wangsa. Ketujuh belas pernyataan tersebut disusun secara sistematis serta menyampaikan maksud pembicara secara lugas tanpa menimbulkan penafsiran ganda, meskipun beberapa ungkapan menggunakan ragam bahasa

sehari-hari, pesan yang disampaikan tetap dapat dipahami dengan tepat.

Selain pernyataan yang efektif, ditemukan pula tiga belas ungkapan yang secara kaidah kebahasaan belum memenuhi syarat keefektifan, yaitu "Mati ... mati ... mati!! Kamu harus mati! Semua ini terjadi karena keberadaanmu!", "Pembawa sial! Ayah dan ibu meninggal dunia karena ulahmu!", "Kak...", "Kak Selin ....", "Pria tak tahu diri! Kamu adalah suami kakakku namun berani menggoda isteri saudaramu sendiri?", "Sebenarnya ... akulah yang memenangkan pertarungan ini, Selat," "Pergi sana! Kamu sungguh keterlaluan, Selin," "Wanita rendahan ....", "AAAAH!!", "Buku, alat tulis, dan perlengkapan kuliah lainnya. Apa lagi yang belum aku siapkan ya?", "Siapa yang sedang berbicara denganku di sana?", "Salam sejahtera pula untukmu," serta "Jadi bagaimana perjalananmu sejauh ini? Apakah jauh perjalanannya?". Ketiga belas pernyataan ini memperlihatkan ciri ketidakefektifan berupa kalimat yang terputus, struktur yang belum lengkap, jeda di tengah pembicaraan, seruan yang berdiri sendiri, maupun luapan emosi yang belum terangkai menjadi kalimat utuh. Ungkapan “Seharusnya kamu yang mati” disampaikan dengan susunan yang lengkap dan langsung menyentuh inti permasalahan. Pernyataan ini muncul di tengah situasi yang sangat emosional, namun pihak yang berbicara tetap mampu menyampaikan pendapatnya dengan tegas dan jelas. Kelengkapan struktur justru memperkuat ketegasan sikap pembicara seolah-olah pernyataan tersebut telah dipikirkan secara mendalam sebelum diucapkan. Kejelasan pesan ini membuat pihak lain langsung memahami betapa besarnya kemarahan yang dirasakan tanpa memerlukan penjelasan tambahan yang berlebihan.

Pernyataan “Semua harta peninggalan ayah dan ibu adalah milikku. Kamu harus pergi dari sini sekarang!” terdiri dari dua bagian yang saling berkaitan erat. Bagian pertama menegaskan kepemilikan aset keluarga secara rinci dan jelas, sedangkan bagian kedua berupa perintah yang tidak dapat ditawar lagi. Penggunaan penekanan mempertegas nada bicara yang meninggi namun susunan kalimat tetap terjaga dengan baik. Kombinasi ini menunjukkan bahwa meskipun emosi sedang memuncak, seseorang tetap mampu menggunakan bahasa secara teratur untuk menyampaikan keputusan yang tidak dapat diubah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susanti & Yanti, 2020; Wicaksono et al., 2026) bahwa kalimat yang efektif mampu menyampaikan gagasan secara sistematis dan tegas sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda bagi pihak yang menerima pesan. Pernyataan “Wanita itu terus memohon agar saya tidak diusir dari rumah ini” tersusun secara runtut dan logis sehingga pembaca mudah memahami urutan kejadian yang sedang berlangsung. Kalimat ini berfungsi menceritakan kembali peristiwa yang dialami tokoh, sehingga kejelasan alur cerita sangat diperlukan. Kelengkapan struktur membantu pembaca mengikuti perkembangan cerita tanpa perlu menebak-nebak maksud yang ingin disampaikan penulis. Ungkapan “Pria itu berusaha mencengkeram leher Selat namun belum sempat ia menyentuhnya, Selat lebih dulu menendang bagian sensitifnya hingga ia meringis menahan sakit” merupakan kalimat majemuk yang menghubungkan beberapa peristiwa secara berurutan. Meskipun cukup panjang, susunannya tetap teratur dan hubungan antar bagian dapat dipahami dengan mudah. Kalimat yang panjang dan terstruktur seperti ini diperlukan untuk menggambarkan kejadian yang berlangsung sangat cepat, sehingga jika dipisah menjadi kalimat-kalimat pendek justru akan mengurangi kesan ketegangan yang terjadi pada momen tersebut.

Pernyataan “Jangan bercanda denganku! Seharusnya kamu menyadari bahwa hal ini tidak akan berakhir baik bagimu” menggunakan bahasa sehari-hari namun pesannya tetap utuh dan jelas. Penggunaan ragam percakapan tidak mengurangi kejelasan pesan justru membuat dialog terasa lebih natural dan mendekatkan pembaca dengan situasi yang digambarkan. Hal ini memperlihatkan bahwa keefektifan bahasa tidak selalu berarti menggunakan bahasa baku secara mutlak, melainkan lebih kepada ketepatan

pesan yang dapat dipahami dengan baik oleh pihak lain. Ungkapan "Keluar dari sini sekarang! Ini rumahku dan pria di sini adalah suamiku" terdiri dari permintaan dan alasan yang saling memperkuat satu sama lain. Pembicara tidak hanya menyuruh pihak lain pergi tetapi juga memberikan alasan yang logis sehingga posisinya menjadi lebih kuat dan beralasan. Kedua bagian ini saling melengkapi dan membangun argumen yang utuh sehingga pihak lain memahami bahwa keputusan tersebut bukan didasarkan pada keinginan sesaat melainkan pada hak yang sah dimiliki oleh pembicara. Pernyataan "Aku akan memperoleh apa yang menjadi hakku. Termasuk warisan dari kedua orang tua kita" menyampaikan keinginan pembicara secara terbuka dan langsung. Bagian kedua berfungsi memperjelas bagian pertama sehingga tidak ada keraguan mengenai apa yang sebenarnya diharapkan. Penjelasan tambahan ini justru mempertegas maksud pembicara tanpa membuat pesan menjadi berlebihan atau membingungkan. Ungkapan "Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu inginkan, Sel! Masuklah ke dalam rumah yang telah memenangkan pertarunganmu itu" menyampaikan pesan sekaligus sindiran yang dapat dipahami dengan tepat. Kelengkapan struktur kalimat memungkinkan makna tersirat dapat tertangkap dengan baik oleh pembaca. Jika kalimat ini terpotong atau tidak lengkap, kemungkinan besar makna sarkasme yang ingin disampaikan akan hilang atau tidak dipahami dengan benar.

Percakapan pesan singkat antara Selat dan Ameena berupa "Apakah kamu akan ke rumah Bu Wang?", "Iya aku di jalan ke sana sekarang", "Baiklah. Kamu naik kendaraan apa? Perlu aku jemput tidak?", "Tidak perlu, Na. Terima kasih ya", "Raquel akan mengantarku ke halte TJ", "Oh Raquel, terima kasih banyak ya", serta "Hati-hati, Sayang! Semoga beruntung!" sangat singkat namun pesannya tersampaikan dengan baik karena didukung oleh konteks pembicaraan sebelumnya. Setiap jawaban langsung menanggapi pertanyaan sebelumnya sehingga komunikasi berjalan lancar dan efisien. (Ningsih et al., 2021; Viany et al., 2023) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan situasi di mana komunikasi terjadi, sehingga ungkapan yang singkat pun dapat berfungsi secara efektif apabila pihak yang berkomunikasi memahami konteks pembicaraannya. Ungkapan perkenalan dan salam seperti "Nama lengkapku Selatania Mageswara" serta "Salam sejahtera untukmu," ujar Wangsa memiliki fungsi sosial yang jelas. Susunannya yang sederhana namun lengkap mencerminkan kesopanan dalam berinteraksi pada momen pertama kali bertemu. Kalimat yang efektif pada situasi seperti ini penting karena membangun kesan pertama antar tokoh sekaligus memperkenalkan identitas tokoh secara langsung kepada pembaca. Ungkapan "Mati … mati … mati!! Kamu harus mati! Semua ini terjadi karena keberadaanmu!" memperlihatkan pengulangan kata yang diseling jeda. Secara tata bahasa pengulangan ini tidak diperlukan, namun secara emosional hal tersebut menggambarkan kemarahan yang begitu kuat sehingga pembicara sulit menyusun kalimat secara teratur. Jeda yang ada menggambarkan usaha menahan emosi yang sulit dikendalikan. Ketidaksempurnaan kalimat inilah yang justru membuat pembaca merasakan intensitas perasaan tokoh secara lebih mendalam dibandingkan jika diungkapkan dalam kalimat yang rapi dan teratur.

Pernyataan "Pembawa sial! Ayah dan ibu meninggal dunia karena ulahmu!" diawali dengan seruan yang berdiri sendiri sebelum masuk ke inti pembicaraan. Bagian awal berupa seruan tersebut muncul secara spontan akibat dorongan emosi yang kuat, bukan hasil pemikiran yang matang. (Kapidin et al., 2024; Tapilatu, 2025) menjelaskan bahwa ketidakpatuhan terhadap kaidah bahasa dalam karya sastra sering kali dilakukan secara sengaja untuk mencapai efek tertentu. Dalam hal ini ketidakefektifan kalimat justru memperkuat kesan bahwa tuduhan tersebut lahir dari kesedihan yang mendalam. Panggilan "Kak…" dan "Kak Selin …." Tidak diikuti oleh pesan lainnya. Secara tata bahasa ini belum merupakan kalimat yang utuh, namun dalam konteks cerita panggilan yang terhenti ini menyiratkan keraguan atau kebingungan

tokoh untuk menyampaikan apa yang sebenarnya dipikirkan. Mungkin ada hal yang ingin diucapkan namun tertahan karena situasi yang belum memungkinkan. (Eli et al., 2024; Siu & Namang, 2024) menyatakan bahwa jeda dalam komunikasi pun memiliki makna tersendiri, sehingga panggilan yang belum selesai ini meminta pihak lain untuk menunggu sekaligus menunjukkan kehati-hatian tokoh yang berbicara. Ungkapan "Pria tak tahu diri! Kamu adalah suami kakakku namun berani menggoda isteri saudaramu sendiri?" diawali dengan seruan yang meluapkan kemarahan sebelum menyampaikan pertanyaan inti. Bagian awal yang berupa seruan tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap namun sangat efektif membangun suasana emosional yang kuat. Tanpa seruan tersebut pertanyaan di belakangnya akan terasa lebih datar dan kurang bermakna. Ketidakefektifan pada bagian awal ini justru menjadi penanda betapa dalamnya kekecewaan yang dirasakan pembicara.

Pernyataan "Sebenarnya … akulah yang memenangkan pertarungan ini, Selat" dimulai dengan jeda sebelum menyampaikan hal yang sebenarnya. Jeda tersebut menggambarkan keraguan atau keengganan tokoh untuk mengakui sesuatu yang mungkin terasa berat untuk diungkapkan secara terbuka. Jika kalimat ini disampaikan langsung tanpa jeda, kesan keraguannya akan hilang dan karakter tokoh tidak akan tergambaran secara utuh. Ungkapan "Pergi sana! Kamu sungguh keterlaluan, Selin" terputus menjadi dua bagian yang saling terpisah. Perintah di awal dan sebutan nama di akhir tidak membentuk satu kesatuan kalimat yang utuh. Ketidaklengkapan ini memperlihatkan bahwa emosi pembicara begitu kuat sehingga ucapannya tidak tersusun secara teratur. Penyebutan nama di akhir seolah ditambahkan ketika perintah saja belum cukup untuk meluapkan kemarahan yang dirasakan. Ungkapan "Wanita rendahan …." Terputus di tengah kalimat dan tidak diselesaikan. Hal ini dapat dimaknai sebagai kemarahan yang begitu kuat sehingga kata-kata yang tersedia dirasa belum cukup untuk mengungkapkannya. Kalimat yang tidak selesai ini justru menyisakan ruang bagi pembaca untuk membayangkan seberapa besar kekecewaan yang dialami tokoh pada momen tersebut. Teriakan "AAAAH!!!" murni berupa luapan suara tanpa struktur kalimat. Jika dinilai dari penyampaian informasi verbal, ini bukan bentuk kalimat yang efektif, namun teriakan ini menyampaikan sesuatu yang sulit dijelaskan dengan kata-kata yaitu rasa terkejut atau ketakutan yang mendadak dan sangat kuat. (Firmansyah et al., 2026; Viany et al., 2023) menyebutkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan perasaan, sehingga teriakan seperti inilah yang menggambarkan puncak ketegangan pada adegan tersebut. Pernyataan "Buku, alat tulis, dan perlengkapan kuliah lainnya. Apa lagi yang belum aku siapkan ya?" berupa daftar yang diikuti pertanyaan yang belum terjawab. Ini mencerminkan proses berpikir yang sedang berlangsung saat tokoh berbicara. Ia belum selesai menyusun daftar secara lengkap dan masih ada yang terlewat, sehingga pertanyaannya belum memiliki jawaban. Ketidaksempurnaan kalimat ini justru terasa sangat wajar karena meniru cara berpikir dan berbicara manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan "Siapa yang sedang berbicara denganku di sana?" dijawab dengan "Salam sejahtera pula untukmu" yang seharusnya diucapkan sebagai balasan salam. Ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa komunikasi belum berjalan dengan baik karena pihak yang disapa belum mengetahui siapa yang datang. Jarak antara pertanyaan dan jawaban yang belum tepat menggambarkan situasi di mana kedua pihak belum saling mengenal dan memerlukan waktu sejenak untuk memulai percakapan dengan benar. Ungkapan "Jadi bagaimana perjalananmu sejauh ini? Apakah jauh perjalanannya?" dimulai dengan kata yang terpotong sebelum masuk ke pertanyaan utama. Tanda hubung menunjukkan bahwa pembicara berhenti sejenak seolah sedang menyusun kata yang tepat atau merasa sedikit canggung memulai percakapan. Pertanyaan tambahan di belakangnya berfungsi memperhalus pertanyaan utama. Ketidakteraturan susunan kalimat

inilah yang membuat percakapan terasa lebih hidup dan tidak kaku. Hasil analisis terhadap tiga puluh data menunjukkan bahwa kalimat yang efektif dan yang belum efektif masing-masing memiliki fungsi yang saling melengkapi. Kalimat efektif digunakan saat kejelasan informasi menjadi hal yang paling utama, sedangkan kalimat yang belum efektif justru lebih dominan ketika ekspresi emosi memegang peranan penting dalam cerita. Kemarahan, kesedihan, keraguan, dan rasa terkejut sering kali lebih terekspresikan melalui kalimat yang belum tersusun secara sempurna dibandingkan kalimat yang terstruktur rapi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penilaian keefektifan kalimat dalam karya sastra tidak dapat didasarkan semata-mata pada kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa, melainkan juga perlu memperhatikan fungsi dan konteks penggunaannya dalam keseluruhan cerita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keefektifan kalimat dalam karya sastra perlu dipahami melalui hubungan antara keteraturan struktur dan keberfungsian tuturan dalam konteks cerita. Berdasarkan pengelompokan terhadap 30 data, 17 data efektif mendukung kejelasan pesan, sedangkan 13 data yang dikategorikan tidak efektif turut membangun ekspresi emosi dan karakter tokoh. Kontribusi penelitian terletak pada penegasan bahwa penyimpangan bentuk kebahasaan dapat memiliki fungsi artistik, sehingga penilaian struktural perlu disertai penafsiran kontekstual. Kekuatan pendekatan ini ialah kemampuannya menghubungkan bentuk tuturan dengan pembentukan makna sastra. Cakupan satu novel dan kriteria pengelompokan yang belum terperinci membatasi penerapan temuannya pada karya lain. Penelitian selanjutnya dapat memperjelas indikator efektivitas, membedakan dialog dari narasi secara konsisten, serta membandingkan beberapa novel untuk menguji hubungan antara struktur kalimat dan fungsi artistiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, F., Arianti, I., & Kasuaran, T. (2024). Analisis Gaya Bahasa Tokoh Utama dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Konsepsi*, *12*(4), 104–115. https://p3i.mpi-iainpalopo.ac.id/index.php/konsepsi/article/view/311

Ananda, M. R., & Anggraini, D. (2023). Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, *1*(2), 63–76. https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.33

Andayani, K., Sumaryoto, S., & Masrin, M. (2023). Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(3), 252–266. https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.14554

Annas, A. S., & Suhartono. (2025). Konstruksi Sintaktis dan Pola Kalimat Transformasi Novel ``Skeleton 13''. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, *7*(2), 60–74. https://doi.org/10.25077/majis.7.2.60-74.2025

Dangkeng, D., & Ruruk, S. (2023). Struktur Kalimat Limitatif dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Mataallo: Masyarakat Peneliti Pendidikan Bahasa Indonesia*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.47178/mataallo.v5i1.1936

Eli, E., Kholidah, U., & Saputry, D. (2024). Gaya Bahasa pada Novel ``Bara dalam Jelaga'' Karya Napermana. *Pendidikan Lingua Sastra*, *22*(1), 13–22. https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1099

Firmansyah, E. A., Ardike, H. D., Aini, N. N., & Afrizal, M. (2026). Penyuntingan Kebahasaan pada Novel Tuhan Maha Romantis Karya Nurunala: Analisis Diksi dan Keefektifan Kalimat. *Jurnal Membaca*

(Bahasa Dan Sastra Indonesia), *11*(1), 137–146. https://doi.org/10.30870/jmbsi.v11i1.41627

Husna, R., Harliyana, I., & Pratiwi, R. A. (2023). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 123–136. https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11417

Jesica, E., & Ulfah, A. (2022). Deiksis dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina. *Wahana Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, *4*(2), 45–53. https://doi.org/10.52166/wp.v4i2.4551

Juliandiny, D. F., Sudika, I. N., & Jafar, S. (2024). Penggunaan Deiksis dalam Novel Susah Sinyal Karya Ernest Prakasa dan Ika Natassa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(3). https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9408

Junadi, S., & Khoirun Nisa, A. (2021). Analisis Idiomatik pada Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Jurnal PENEROKA*, *1*(02), 248–258. https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i02.988

Kapidin, E. N., Akhyaruddin, A., & Nurfadilah, N. (2024). Penggunaan Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bindo Sastra*, *7*(2), 65–70. https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7040

Meitridwiastiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, *9*(2), 211–226. https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226

Ningsih, A., Zahar, E., & Sujoko, S. (2021). Analisis Kalimat Tanya dalam Novel Mawar Layuku Karya Kawe Arkaan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), 9–14. https://doi.org/10.33087/aksara.v5i1.226

Pollatu, N., Tamaela, I., & Apituley, P. (2023). Abtönungspartikeln pada Kalimat Berbahasa Jerman dalam Novel Hautfarbe Nebensache Karya Hans-Georg Noack. *J-EDu Journal -- Erfolgreicher Deutschunterricht*, *3*(2), 53–61. https://doi.org/10.30598/J-EDu.3.2.53-61

Purba, J. B., Rajagukguk, P. E., Tamba, N., Simanungkalit, A., & Nisa, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Novel Pemetik Bintang Karya Venerdi Handoyo. *Jurnal Basataka (JBT)*, *5*(2), 269–278. https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.181

Siu, Y., & Namang, W. (2024). Analisis Relasi Makna Sinonimi yang Terdapat dalam Novel ``Janji'' Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *3*(1), 156–167. https://doi.org/10.59031/jkppk.v3i1.550

Sukesti, R. (2018). Langkah Awal Pengkajian Perkembangan Bahasa pada Novel Indonesia: Kekhasan Bentuk Kalimat dalam Novel Siti Nurbaja (A Preliminary Step in Language Development Study in Indonesia Novel: The Uniqueness of Sentence Form in Siti Nurbaja Novel). *Widyaparwa*, *45*(1), 95–108. https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i1.147

Susanti, Y., & Yanti, F. (2020). Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 206–218. https://doi.org/10.31932/jpbs.v5i2.1003

Tapilatu, T. (2025). Modulasi dalam Penerjemahan Kalimat Majemuk Bertingkat Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada Novel Third Girl. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *12*(2), 195–212. https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7502

Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, *2*(02), 95–102. https://doi.org/10.56741/jgi.v2i02.244

Wicaksono, M. B., Pradana, A. R. W., Setianingsih, D. A., & Afrizal, M. (2026). Analisis Kesalahaan Penggunaan Kalimat Efektif dalam Novel ``Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990'' Karya ``Pidi Baiq''. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *5*(2), 351–369. https://doi.org/10.55606/jpbb.v5i2.6312